



Mashuri

Santri Lelana dan Relasi Tanda dalam Naskah *Sejarah Syarif Hidayatullah* Koleksi Masyarakat Indramayu Jawa Barat

Abstract: This study investigates the spiritual journey of Syarif Hidayatullah, a prominent figure in Javanese Sufism, as depicted in the manuscript *Sejarah Syarif Hidayatullah* (DS 0021 00001). Employing a combination of philological and cultural semiotic methodologies, this research analyzes the manuscript, which dates back to 1973 and resides in the private collection of Ki Lebe Ibrohim in Indramayu, West Java. The narrative, characteristic of the "santri lelana" genre, portrays Syarif Hidayatullah's spiritual path as a three-stage progression: the pursuit of Muhammad's light, the quest for "Syahadat Sejati" (True Testimony of Faith), and the manifestation of this attained truth. Each stage exhibits unique trajectories, dimensions, and accomplishments. Furthermore, the analysis reveals a rich tapestry of signs and symbols embedded within Syarif Hidayatullah's journey, reflecting the interplay of Javanese or Sundanese cultural elements and Sufi principles.

Keywords: *Sejarah Syarif Hidayatullah*, Santri Lelana, Spiritual Symbol, Sufism.

Abstrak: Penelitian ini mendalami perjalanan spiritual Syarif Hidayatullah, tokoh penting dalam sufisme Jawa, sebagaimana digambarkan dalam manuskrip *Sejarah Syarif Hidayatullah* (DS 00001 0021). Menggunakan pendekatan filologis dan semiotika budaya, penelitian ini menganalisis manuskrip yang berasal dari tahun 1973 dan tersimpan dalam koleksi pribadi Ki Lebe Ibrohim di Indramayu, Jawa Barat. Narasi dalam manuskrip, yang khas dari genre "santri lelana", menggambarkan perjalanan spiritual Syarif Hidayatullah melalui tiga tahapan: pencarian cahaya Muhammad, pencarian "Syahadat Sejati", dan manifestasi kebenaran yang diperoleh. Setiap tahapan memiliki karakteristik, dimensi, dan pencapaian yang unik. Lebih lanjut, analisis mengungkapkan kekayaan simbol-simbol yang tertanam dalam perjalanan Syarif Hidayatullah, mencerminkan interaksi antara unsur-unsur budaya Jawa atau Sunda dengan prinsip-prinsip Sufi.

Kata Kunci: *Sejarah Syarif Hidayatullah*, Santri Lelana, Simbol Spiritual, Tasawuf.

Kajian terhadap sosok Syarif Hidayatullah dan manuskrip yang terkait dengan sosok yang terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati tersebut sangat banyak, seperti *Babad Cirebon*, *Purwaka Caruban Nagari*, *Cariyos Walangsungsang*, *Wawacan Walangsungsang*, *Wawacan Sunan Gunung Jati*, *Sejarah Wali Sunan Gunung Jati*, dan lainnya. Ada yang mengkajinya dari aspek kesusastraan, kesejarahan, perekonomian, dan keagamaan. Tercatat mulai Hazeu pada tahun 1905, Brandes & Kern pada tahun 1911 (Ekadjati, 1985) hingga kajian mutakhir pada naskah Cirebon dan Indramayu yang dilakukan Nurhata (2022). Meski demikian, belum ada kajian terhadap manuskrip Sejarah Syarif Hidayatullah koleksi pribadi K.H. Ibrahim dari Indramayu, Jawa Barat, yang telah didigitalisasi Dreamsea dengan kode DS 002100001, terutama dari aspek yang dominan dalam manuskrip tersebut, yaitu kisah perjalanan Syarif Hidayatullah dalam mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman, yang dalam dunia filologi dinamakan santri lelana. Oleh karena itu penelitian ini mengungkap relasi tanda-tanda dalam perjalanan Syarif Hidayatullah sebagai santri lelana, yang sarat dengan tanda dan simbol yang berelasi dengan budaya Jawa/Sunda dan keislaman, terutama tasawuf.¹

Selama ini, pembicaraan tentang Syarif Hidayatullah dalam dunia permanuskripan cenderung dibingkai dalam konteks kesejarahan. Sebenarnya dalam ranah kesusastraan genre manuskrip yang berisi teks Sejarah Syarif Hidayatullah, sebagaimana yang sudah disebutkan, mengarah pada sastra sejarah. Disebut sastra sejarah bukan semata-mata karena di dalamnya disebut dan dikisahkan tokoh-tokoh sejarah atau pseudo-sejarah, tetapi karena di dalam karya tersebut terdapat kronologi waktu terhadap tokoh-tokohnya yang menjadi pusat

1 Penelitian ini terlaksana atas bantuan pendaan dari Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (Dreamsea) melalui program Dreamsea Student Research dengan judul *Relasi Tanda dalam Perjalanan Spiritual Syarif Hidayatullah sebagai Santri Lelana Berdasarkan Naskah Indramayu DS 0021 00001* pada tahun 2023.

pengisahan utama (Ibrahim 1985). Hal itu sebagaimana Ekadjati (2005) menelaah Babad Cirebon yang disunting Brandes dan Kern dari dua aspek yaitu sastra dan sejarah. Begitu pula dengan kajian pada manuskrip lain karena sebagian besar membicarakan tentang kesejarahan tokoh, tempat dan peristiwa terkait dengan tokoh Syarif Hidayatullah pada masa lalu.

Meski demikian, manuskrip serumpun dengan Sejarah Syarif Hidayatullah tidak dapat dikategorikan karya sejarah menurut paradigma ilmu sejarah modern, meskipun dalam penulisan historiografi tradisional terdapat kelaziman tertentu dan dapat disebut sebagai sumber sejarah (Brandes dan Kern, 1911 via Ekadjati 2005, 60). Di sisi lain, terdapat pemahaman baru dan pembelaan terhadap historiografi tradisional di Indonesia, sehingga naskah kuno berposisi sebagai sumber data yang memiliki kelebihan tertentu (Ricklefs 2002; Remmelink 2002; Tjandrasasmita 2009). Sebelumnya Djajadiningrat (1983) sudah menegaskan bahwa meski seringkali babad memberikan pandangan sepihak, deskripsinya sangat bernilai lebih-lebih bila dibandingkan dengan pengujian berita sezaman, banyak yang memperlihatkan wawasan suasana kalbu orang Jawa atau golongan-golongan penduduk tertentu selama dalam kurun zaman tertentu (Djajadiningrat 1983, 338). Dengan demikian, dalam studi sejarah mutakhir, hasil kajian naskah kuno dapat digunakan dan diperlukan untuk merekonstruksi sejarah sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, dan sejarah yang tematis seperti sejarah pertanian, perdagangan, intelektual, birokrasi pemerintahan, dan tema lainnya (Tjandrasasmita 2009, 228).

Namun tulisan ini tidak mengkaji Sejarah Syarif Hidayatullah dari segi sastra sejarah. Hal itu karena dalam Sejarah Syarif Hidayatullah ditemukan aspek yang dominan, yang berbeda dengan teks sejenis pada beberapa manuskrip tersebut –jika tidak dapat dikatakan menyimpang karena karya ditulis lebih belakangan. Aspek dominan tersebut adalah adanya kecenderungan teksnya merupakan kisah perjalanan

Syarif Hidayatullah dalam mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman. Kisah perjalanan tersebut mendominasi alur cerita. Kisah tentang Syarif Hidayatullah mendominasi pengisahan hampir 50 persen dari keseluruhan teks dalam manuskrip, yang terbagi pada tokoh lainnya. Dengan demikian, selain berkecenderungan sebagai sastra sejarah, Sejarah Syarif Hidayatullah dapat dikategorikan bergenre santri lelana. Selain itu, karena episode kisahnya, baik itu terkait dengan tokoh-tokoh lain pada bagian-bagian awal yang merupakan latar kehadiran sosok Syarif Hidayatullah, yang pada gilirannya pada kisah Syarif Hidayatullah, merupakan cerita perjalanan para tokoh dari satu tempat ke tempat lainnya, bertemu orang-orang dari tempat berbeda, dalam kerangka tujuan tertentu.

Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam Sejarah Syarif Hidayatullah terdapat pada beberapa teks dengan korpus berbeda, yang menunjukkan bahwa terdapat relasi intertekstual antara teks tersebut dengan teks sebelumnya. Namun, manuskrip Sejarah Syarif Hidayatullah memiliki kekhasan dan keunikan sebagai sebuah karya sehingga berbeda dengan teks sejenis pada manuskrip lain. Perbedaan itu tidak hanya dalam kapasitas pernaskahan dan perteksannya, tetapi dalam bentuk pengungkapan kesusastraan, detail pengisahan, dan hal-hal yang tidak terdapat dalam karya sebelumnya, termasuk adanya tafsir baru. Tafsir baru yang dimaksudkan memang terkait dengan hal-hal perjalanan spiritual Syarif Hidayatullah, meskipun label penulis manuskrip menyebut karyanya ini sebagai “sejarah”, tetapi sejarah yang dimaksudkan adalah karena dia mengisahkan tokoh-tokoh masa lalu, yang termasuk dalam bingkai sejarah.

Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini menfokuskan pada posisi Syarif Hidayatullah sebagai santri lelana, sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan manuskrip dari Indramayu tersebut. Fokus tersebut merupakan sesuatu yang baru dalam mendekati manuskrip yang terlanjur dinisbatkan bergenre sastra sejarah. Adapun dalam tradisi pernaskahan Jawa, Sunda, dan Madura dikenal adanya manuskrip bergenre santri lelana.

Genre ini terkait dengan perjalanan seorang pelajar atau santri dalam mencari ilmu pengetahuan. Umumnya, genre santri lelana bersifat petualangan, ensiklopedis, dan merupakan karnaval deskripsi tentang latar atau sebuah pengetahuan tertentu, seperti Centini, Cebolek, Jatiswara, Asmarasupi dan lainnya. Begitu pun dalam Sejarah Syarif Hidayatullah berisi kisah seorang murid yang mengembara mencari ilmu dan pengalaman dan ciri digolongkan Behrend sebagai cerita santri lelana (Behrend 1995, 384; Behrend dan Pudjiastuti 1997, 329—383). Pigeaud (1967) menyebutnya sebagai “vagrant students romance containing encyclopedical passages” (Pigeaud, 1967, 227—229), yaitu roman murid pengelana yang sarat dengan ensiklopedi perjalanan. Genre ini bila dikonversi dalam dunia sastra modern masuk dalam travel writing atau yang karib dikenal dengan sastra perjalanan.

Perjalanan yang dilakukan Syarif Hidayatullah adalah perjalanan sebagai penempuh jalan ilahi yang dalam dunia tasawuf memang dimanifestasikan dalam simbol dan lambang-lambang tertentu, terutama dalam karya-karya sastra berbasis pemikiran sufi. Apalagi jika pemikiran tasawufnya memang memiliki dimensi falsafi, sebagaimana Ibnu Arabi. Schimmel (2000) menjelaskan, perasaan kesatuan yang hakiki antara Tuhan dengan manusia yang secara teoretis digarisbawahi oleh Ibnu Arabi dan pengikut-pengikutnya, diutarakan oleh penyair-penyair dengan lambang yang berbeda-beda, mereka senang berbicara tentang samudera, gelombang-gelombang besar, buih-buih, dan tetesan, yang dalam tiap-tiap hal tampak berbeda, namun sama yaitu air (Schimmel 2000, 360). Dalam sastra tasawuf, Braginsky (1998) membedakan menjadi dua macam karangan sufi. Pertama, tasawuf kitab, yang cara menyatakan ide dan gagasannya lebih ilmiah dan lebih berpegang pada pengertian akliah, nalar dan istilah-istilah. Kedua, tasawuf puitik, yang dalam menyatakan ide seperti tasawuf kitab lebih bersifat emosional, pertama dan terutama berpegang pada citra simbolis atau serangkaian citra-citra yang simbolis dan berlambang (Braginsky 1998 435). Kiranya,

manuskrip Sejarah Syarif Hidayatullah termasuk dalam kategori tasawuf puitik berdasar kategori Braginsky.

Sementara itu, dalam tradisi pernaskahan Jawa, Sejarah Syarif Hidayatullah dapat dikategorikan sebagai sastra suluk. Selama ini, sastra suluk selalu dikaitkan dengan dunia sufi karena suluk merupakan perjalanan sang salik dalam menempuh jalan untuk sampai ke Sang Ilahi (Simuh 1988; Damami 2001; Marsono 2019). Sastra suluk merupakan sebuah jenis sastra Islami yang sering dianggap sama dengan sastra tasawuf dalam tradisi pernaskahan sastra Melayu (Marsono 2019, 7). Sastra suluk merupakan puisi yang bernafaskan sufi, adapun untuk yang bergenre prosa disebut wirid. Bentuk lainnya disebut primbon (Simuh 1988; Damami 2001; Widyastuti 2001). Namun, pengertian tersebut masih dapat didiskusikan karena terdapat beberapa karya dibingkai sebagai sastra suluk berbentuk prosa dan berupa risalah tasawuf. Terlepas soal tersebut, keberadaan sastra suluk terkait dengan proses Islamisasi di Jawa, yang bermula dari pesisir utara Jawa. Secara linear, Marsono (2019, 7—14) membaginya berdasarkan pada kesejarahan sastra dengan menyatakan bahwa sastra suluk berkembang dari daerah pesisir utara, dari Gresik ke Demak ke Cirebon dan baru ke pedalaman di lingkungan pesantren, dan perkembangannya terbagi menjadi dua, yaitu suluk abad ke-15—ke-16 yang cenderung mengikuti tasawuf ortodoks Al-Ghazali dan suluk abad ke-17 yang cenderung berpaham pantheisme, mengikuti Ibn Arabi (Marsono 2019, 13).

Selain itu manuskrip yang menjadi bahan kajian ini menunjukkan keunikan. Konteks kelahiran karya tersebut memiliki latar belakang dan dipengaruhi ideologi kuasa-pengetahuan, mengingat manuskrip ditulis pada 1973, sebagaimana tertera dalam kolofon, dengan tujuan penulisan memperingati kemerdekaan Republik Indonesia. Pada era tersebut modernisasi menjadi nafas dalam berbagai segi kehidupan Indonesia, termasuk sastra dan budaya. Kelahiran karya tersebut menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat masih terdapat penulis yang menulis karya dalam langgam

tradisi, baik dari segi tema dan cara penulisannya. Dengan demikian kehadiran dapat dinyatakan, naskah *Sejarah Syarif Hidayatullah* kontradiktif dengan laju perkembangan zaman secara umum. Di lain pihak, kehadirannya merepresentasikan sebuah kondisi tertentu dalam lingkungan budaya yang khusus dan terbatas. Diasumsikan, terdapat maksud tersembunyi dalam penciptaan karya tersebut karena sebuah karya tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw 1980, 1).

Oleh karena itu penelitian pada manuskrip koleksi pribadi Ki Lebe Ibrohim yang sudah didigitalisasi Dreamsea dengan kode DS 0021 00001 ini menggunakan elaborasi teori filologi dan semiotika kebudayaan. Baroroh-Baried (1994, 47) menjelaskan, tujuan kerja filologi adalah menyunting, membahas serta menganalisis naskah dan teks, atau untuk kedua-duanya. Tahap awal kajian terhadap naskah-naskah itu adalah melakukan penyuntingan. Dijelaskan Robson (1994), studi filologi lebih dari sekedar 'kritik teks' dan berbeda dengan linguistik dan sastra, meski berkaitan dengan hal itu. Tugas filolog adalah menjembatani kesenjangan penulis di masa lalu dan pembaca modern, oleh karenanya banyak hal yang perlu dilakukan. Dari semua tugas filolog dapat diringkas menjadi sebuah frase 'membuat teks terbaca atau dimengerti' (Robson 1994, 12).

Pendekatan semiotika yang digunakan adalah semiotika budaya, yang merupakan gabungan antara semiotika dan tafsir kebudayaan. Hal itu mengacu pada gagasan semiotika Peirce terkait dengan sistem tanda yang dibedakan menjadi tipe-tipe tertentu meliputi ikon, indeks, dan simbol. Dengan mengacu pada salah satunya, yaitu simbol yang merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (Budiman, 2011: 22), yang tentu saja memiliki makna tertentu dalam relasi antartanda. Pierce merujuk model tandanya sebagai model yang terdiri atas tiga hubungan, yaitu relasi tanda, sesuatu yang dilambangkan, dan kognisi yang dihasilkan dalam pikiran (Noth, 2006: 42). Konsepsi tersebut itu seiring dengan gagasan Geertz (1992) yang lebih memperhatikan makna daripada sekedar perilaku manusiawi. Geertz (1992)

beranggapan kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual. Tafsirannya adalah dengan memaparkan konfigurasi dan sistem-sistem simbol yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Geertz, simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna. Hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia dan dikenal oleh masyarakat. Simbol adalah sesuatu yang harus ditangkap atau ditafsir maknanya, lalu dibagikan kepada masyarakat dan diwariskan secara tradisional. Selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan masyarakat menunjukkan bagaimana masyarakat bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar pada nilai-nilai yang sesuai dan selaras. Geertz juga menyiratkan adanya dualitas dalam kerja tafsir kebudayaan di lapangan, yaitu apakah peneliti menggunakan kaca mata ilmiah atau peneliti menggunakan mata kepala masyarakat. Ia juga mendukung pentingnya kajian sejarah kemasyarakatan, untuk mengurai simbol yang dikembangkan (Geertz, 1992). Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian lebih tepat dalam memadukan unsur emik dan etik. Dalam kajian ini, diusahakan menggunakan metode tersebut, dengan menganggap bahwa karya, dan historisitas di baliknya adalah data-data kebudayaan dan berupa simbol-simbol yang perlu ditafsirkan untuk dicari makna terdalam.

Sementara itu, metode penelitiannya meliputi langkah-langkah sebagai berikut. (1) Mengidentifikasi ulang manuskrip Sejarah Syarif Hidayatullah yang sudah didigitalisasi Dreamsea dengan kode DS 002100001 meskipun sudah ada metadata di laman Dreamsea, karena terdapat perbedaan dalam pemberian judul manuskrip. Dari identifikasi itu dibuat deskripsi naskah lebih detail termasuk pembuatan sinopsis cerita untuk melihat adanya unsur atau alur baru di dalamnya yang berbeda dengan teks dalam naskah-naskah serumpun atau dalam korpus berbeda. (2) Melakukan pembacaan mendalam pada teks Sejarah Syarif Hidayatullah untuk mengetahui aspek dominan dalam teks, terutama tentang pengisahan Syarif Hidayatullah, yang mengarah pada genre santri lelana. (3) Mencatat beberapa

data terkait dengan perjalanan Syarif Hidayatullah beserta tanda-tanda atau simbol yang ada. (4) Data-data yang tercatat diverifikasi, dan dilakukan pengecekan ulang untuk mencari relasi dengan tanda-tanda lain di dalamnya. (5) Melakukan pembacaan, penafsiran dan pemaknaan pada relasi tanda-tanda tersebut dengan menggunakan semiotika kebudayaan dengan bertumpu pada kaidah-kaidah yang berlatar belakang budaya Jawa/Sunda dan keislaman, terutama tasawuf.

Diharapkan dalam penelitian ini dapat disajikan sebuah temuan baru terhadap manuskrip sehingga dapat dikategorikan sebagai penyumbang akumulasi ilmu dan pengetahuan. Hal itu karena penelitian ini mengambil objek formal yang belum pernah dikaji para ahli, dan objek material yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan sebuah semangat besar bahwa kreativitas memang tanpa batas dan mampu menciptakan hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan secara luas.

Syarif Hidayatullah dalam Tinjauan Literatur

Penelusuran pustaka dilakukan untuk memposisikan kajian ini pada teks Sejarah Syarif Hidayatullah DS 002100001 di antara penelitian terdahulu, yang jumlahnya sangat banyak dari berbagai versi teks. Oleh karenanya, penelusuran dilakukan dengan bertumpu pada koridor keberadaan teks Syarif Hidayatullah sebagai tokoh populer dalam beberapa korpus manuskrip yang berada di lingkup dan pengaruh kebudayaan Kacirebonan dan sekitarnya di Tatar Sunda. Dengan sebuah pemikiran bahwa teks Syarif Hidayatullah dalam manuskrip dari Indramayu tersebut berelasi secara intertekstual dengan karya sebelumnya atau korpus manuskrip lainnya, sebagaimana Babad Cirebon, Purwaka Caruban Nagari, Cariyos Walangsungsang, Wawacan Walangsungsang, Wawacan Sunan Gunung Jati, Sejarah Wali Sunan Gunung Jati, dan lainnya. Oleh karena itu, penelusuran pustaka pun mengacu pada pembahasan pada manuskrip-manuskrip tersebut.

Terdapat beberapa kajian pada Babad Cirebon. Ekadjati (1975, 1977) membahas Babad Cirebon dari sisi sastra dan sejarah. Selanjutnya pembahasan itu direvisi dalam Ekadjati (1985). Pembahasan bertumpu pada Babad Cirebon edisi Brandes & Kern. Dalam karya ini ini dibahas dua hal penting yang terkandung dalam Babad Cirebon, yaitu sastra dan sejarah. Hal itu karena Babad Cirebon masuk dalam wilayah sastra, apalagi penulisannya dengan gaya sastra. Di sisi yang lain Babad Cirebon merupakan sebetuk historiografi tradisional, yang di dalamnya terdapat sejarah asal usul tokoh, tempat dan peristiwa yang diyakini benar-benar terjadi pada masa lalu. Arismunandar dan Pudjiastuti (1997) mengkaji Babad Cirebon versi Klayan berdasarkan pada hasil suntingan dan terjemahan Hadisutjipto (1989). Kajian mutakhir terhadap Babad Cirebon dilakukan Hermawan (2022), yang melihat Babad Cirebon dari sisi proses pribumisasi Islam humanis dalam naskah tersebut. Kerangka konseptualnya adalah studi wacana kritis-historis. Dengan kata lain, aspek keagamaan dan kesejarahan menjadi fokusnya.

Perihal edisi teks *Babad Cirebon* atau tentang Cirebon, terdapat beberapa edisi *Babad Cirebon* berdasar pada naskah yang berbeda-beda, yang sudah dilakukan sejak 1905. Runutannya sebagai berikut: Hazeu (1905) berupa transliterasi dan terjemahan dari Jawa ke Belanda terkait dengan naskah *Pepakem Cirebon*, Brandes & Kern (1911) berdasar pada dua naskah koleksi BGKW, yaitu BR. 36 dan BR. 107, berupa edisi teks dan ringkasan isi dalam Belanda; Atja (1972, 1986) berupa edisi dan terjemahan dari Jawa ke Indonesia, berdasar naskah Purwaka Caruban Nagari; Hadisutjipto (1979/1989) berupa edisi terjemahan teks dari Jawa ke Indonesia *Babad Cirebon* versi lain; Herman-Soemantri dkk. (1984/1985) berupa edisi teks dan terjemahan Sunda ke Indonesia berdasar tiga versi *Babad Cirebon* dari Bandung, edisi Sulendraningrat (1984) tidak disebutkan sumber edisi naskahnya dan yang dibaca adalah yang terbitan 1984 karena terdapat sumber menyebut terbitannya jauh dari tahun tersebut; Darsa (1986) edisi dan

terjemahan teks dari Sunda ke Indonesia teks dan studi awal berdasar empat buah naskah *Babad Cirebon* di Priangan; Irianto dan Sutahardja (2013) menyajikan alih aksara dan alih bahasa *Babad Cirebon*, *Carub Kandha* berdasarkan naskah Tangkil yang disalin oleh Ki Kampah, dan Zaedin dan Tarka (2018) berdasar pada *Babad Cirebon* koleksi Tarka (Indramayu).

Untuk kajian atau edisi teks yang fokus pada tokoh Walangsungsang terdapat beberapa tulisan. Nurhata (2013) membahas *Cariyos Walangsungsang* dengan menitikberatkan pada kandungan teks terkait dengan pangan dan pangan dianggap sebagai modal ekonomi bagi Cirebon. Edisi teks terkait dengan *Cariyos Walangsungsang*, yaitu Ma'mun, Safari, dan Nurhata (2018), yang menyajikan alih aksara dan terjemahan teks ini koleksi Rafan Safari Hasyim (Cirebon) dengan waktu penyalinannya berdasar kolofon naskah pada tanggal 16 April 1946. Menurut pemilikinya, naskah ini ditulis oleh Pangeran Rohadi Wijaya Jayakelana. Zulfah (2019) membahas sosok Walangsungsang dari sisi kesejarahan, tetapi kesejarahan yang diusung terkait dengan perjalanan spiritualnya. Bahan yang digunakan adalah beberapa naskah kuno yang di dalamnya terdapat cerita sosok Walangsungsang.

Sementara itu, terdapat kajian terkait dengan Sunan Gunung Jati. Djajadiningrat (1983) menjelaskan bahwa teks Sunan Gunung Jati juga terdapat pada *Sajarah Banten*. Edisi teks naskah terkait dengan Sunan Gunung Jati, yaitu Pusposaputro (1976) berupa suntingan dan terjemahan dari Melayu ke Inggris berupa teks dan kajian naskah Hikayat Susuhunan Gunung Jati; Suryaatmana & Sudjana (1994) berupa edisi dan terjemahan dari Jawa ke Indonesia berdasar Wawacan Sunan Gunung Jati dari Kabupaten Subang. Wildan (2003) mengkaji cerita tentang Sunan Gunung Jati berdasarkan pada tradisi lisan dan tradisi tulisan dari Cirebon ditinjau dari sudut sastra dan sejarah dengan pendekatan struktural dan kultural. Wahju (2005, 2007) menyajikan edisi teks dan alih bahasa *Sejarah Wali Syekh Syarif Hisayatullah Sunan Gunung Jati* berdasarkan naskah Mertasinga dan naskah Kuningan.

Yundiafi (2010) mengkaji unsur rasional dan irasional dalam Sejarah Wali Syekh Syarif Hisayatullah Sunan Gunung Jati naskah Martasinga hasil suntingan dan penerjemahan Wahju (2005). Dalam Pudjiastuti (2015, 204) disinggung sedikit Sunan Gunung Jati, dengan nama Makdum Gunung Jati.

Karena naskah *Sejarah Syarif Hidayatullah* dengan kode DS 00210001 merupakan naskah dari Indramayu, penelusuran pustaka pun mengarah katalog di Indramayu dan Jawa Barat. Dalam Christomy & Nurhata (2016), katalog naskah di Indramayu, diketahui beberapa Babad Cirebon yang berada di Indramayu. Begitu pula dengan Babad Dermayu. Namun, naskah koleksi pribadi Ki Lebe Ibrahim belum dikodifikasi dalam katalog tersebut. Dalam Ekadjati dan Darsa (1999), katalog naskah kuno di Jawa Barat, ditemukan cukup banyak koleksi terkait dengan Babad Cirebon, juga Cariyos Walangsungsang dan Wawacan Walangsungsang. Bahasa, aksara, tempat penyimpanan, dan genre kesusastraan naskah-naskah tersebut juga beragam. Namun, tidak ditemukan Sejarah Syarif Hidayatullah. Begitu pun dalam Nurahata (2022) tidak ditemukan naskah Sejarah Syarif Hidayatullah, meskipun diketahui terdapat beberapa naskah serumpun, di antaranya Babad Cirebon. Dari situ diketahui bahwa Sejarah Syarif Hidayatullah tidak terkodifikasi dalam katalog naskah kuno di Jawa Barat (Ekadjati & Darsa, 1999), katalog naskah Indramayu (Christomy dan Nurhata, 2016) dan Nurhata (2022).

Dengan demikian, dari penelusuran pustaka diketahui bahwa penelitian pada manuskrip DS 00210001 belum dilakukan. Selain itu, fokus kajian penelitian ini, yaitu relasi tanda pada perjalanan Syarif Hidayatullah sebagai santri lelana juga belum ditemukan pada penelitian terdahulu. Meski demikian, karya-karya sebelumnya yang secara struktur atau narasi memiliki irisan dengan Sejarah Syarif Hidayatullah tetap menjadi bahan rujukan. Dengan kata lain, penelitian ini tetap bertumpu pada bahu raksasa yang telah dirintis dan dihasilkan para ahli sebelumnya.

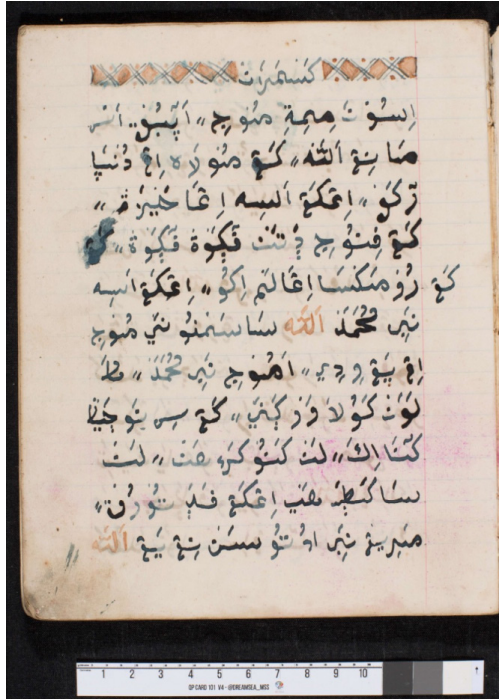
Manuskrip Sejarah Syarif Hidayatullah DS 0021 0001

Deskripsi manuskrip DS 00210001 dilakukan dengan mengacu pada salah satu model deskripsi manuskrip yang dicontohkan Fathurrahman (2015). Deskripsi manuskrip penting karena objek utama kajian filologi adalah manuskrip, meskipun pada akhirnya dikaji dari berbagai bidang garapan. Dengan demikian, seyogyanya diketahui detail objek penelitian sebagai studi pendahuluan, juga sebagai ikhtiar melengkapi metadata yang sudah ditera dalam laman Dreamsea.

Manuskrip koleksi Ki Lebe Ibrohim dari Indramayu dengan kode DS 0021 0001 disebut Sejarah Syarif Hidayatullah karena sebutan yang diberikan penulisnya dalam pendahuluan yang digurat dalam metrum Kasmaran adalah “Sejarah” (hlm. 2) dan pengisahan utama berpusat pada sosok Syarif Hidayatullah. Pada bagian-bagian awal diceritakan tentang kisah asal-usul Syarif Hidayatullah, termasuk calon guru di Gunung Jati dan orang tua Syarif, dan perjalanan mereka hingga Syarif terlahir di tanah seberang, yaitu Mekkah. Setelah itu, teks-teks menceritakan tentang perjalanan Syarif Hidayatullah dalam berburu Muhammad Sejati dan Syahadat Sejati, dan menyebarkannya pada beberapa tokoh.

Judul asli naskah dalam laman Dreamsea adalah *Geguritan – Tĕmbang Jawa* tentang pelajaran agama Islam dan dalam naskah disebut dengan Sejarah. Naskah ditulis dalam bahasa Jawa baru, beraksara pegon (beranotasi), dan bermetrum tembang macapat. Ukuran sampulnya 20 x 16 cm. Tidak ada sampul depan, tetapi ada sampul belakang. Ukuran kertasnya 20 x 16 cm, berupa folio bergaris. Ukuran teksnya 17 x 11 cm. Setiap halaman terdiri atas 12 baris teks. Jumlah halamannya 162. Berdasarkan kolofon, naskah ditulis pada tahun 1973 dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia, bulan Rajab, dan tahun Wawu. Lengkapnya *Wawu iku tahune. Wulane wulan rojab. Neng tahun sewu sangangatus pitung puluh telu*. Bila dikonversi dari Masehi ke penanggalan Jawa dan Hijriyah, tanggal 17 Agustus 1973 bertepatan dengan hari

Jumat Pon, tanggal 18 Rejeb 1905 S (tahun Wawu) dan 18 Rajab 1393 H. Dengan kata lain, naskah ditulis sekitar tanggal tersebut. Meski waktu penulisannya ada, tetapi tidak dicantumkan nama penulisnya. Penulis hanya menyatakan jati diringan dengan keterangan bahwa orang yang menulis adalah orang bodoh, tidak sekolah dan tidak mengaji, dan tidak pandai dalam olah pertanian dan tidak punya keahlian apa-apa.



Gambar 1. Halaman awal naskah *Sejarah Syarif Hidayatullah* kode DS 0021 0001 koleksi Ki Lebe Ibrohim. Sumber: <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1642>.

Manuskrip disusun dalam 18 pupuh dalam metrum Macapat. Tembang Macapat yang digunakan delapan jenis, yaitu Kasmaran, Dandanggula, Kinanti, Megatruh, Balabak, Mijil, Sinom, dan Pucung. Rincian tiap pupuhnya yaitu Kasmaran (28 padha/bait), Dandanggula (15 padha), Kinanti (23 padha), Kasmaran (17 padha), Megatruh (22 padha), Balabak (17 padha), Mijil (12 padha), Sinom (25 padha), Kasmaran (15

padha), Sinom (14 padha), Pucung (14 Padha), Dandanggula (13 padha), Sinom (18 padha), Kinanti (30 padha), Sinom (21 padha), Kinanti (23 padha), Sinom (11 padha), dan Kasmaran (16 padha). Dengan demikian, total padha/bait adalah 334 padha. Episode yang menceritakan tentang Syarif Hidayatullah dalam metrum Dandanggula (049-v) hingga Kasmaran (080-v), atau halaman naskah tertulis 82 atau 161 dalam laman Dreamsea. Terhitung hanya tujuh pupuh, tetapi dengan terdapat tiga pupuh Sinom. Lambang-lambang setiap pupuh yang menandakan pergantian padha sangat khas, berwarna merah. Ada yang sama dan ada yang dikhususkan untuk cerita dalam tembang dan merupakan sebuah simbol.

Cerita dalam Sejarah Syarif Hidayatullah secara ringkas terbagi menjadi dua episode. Episode pertama, menceritakan tentang perjalanan dua putera Prabu Siliwangi dari Pajajaran yaitu Walang Sungsang dan Rara Santang. Oleh gurunya, Syekh Nurjati keduanya disuruh pergi naik haji. Mereka bersua dengan Raja Mesir di Mekah. Rara Santang menikah dengan raja tersebut dan tinggal di kawasan Banisrail bersama Raja Mesir, adapun Walangsungasang pulang. Episode kedua, menceritakan perjalanan Syarif Hidayatullah, putera Rara Santang dengan penguasa Mesir bernama Raja Banisrail dalam mencari dan berguru pada Muhammad Sejati dan mencari Syahadat Sejati hingga akhirnya menetap di Cirebon Kotanegara. Dalam perjalanan, dia mengalami banyak hal sebagai santri lelana. Ending cerita Sejarah Syarif Hidayatullah sebenarnya menggantung/alur terbuka yang merupakan khas karya sastra modern.

Kalimat awal manuskrip, yaitu: “Sun mimiti muji, anyebut asmaning Allah, kang murang ing dunya riku, ingkang asih ing akhirat” (001-r dalam Kasmaran atau Asmaradana). Kalimat akhir manuskrip adalah: “iya lamun sira lahir wadon iku anake, aranana Dewi Asmara, lamun lanang apa karepira, lah mengko sapa kon nyusul maring isun, ing Syaribon Kotanegara”. (080-v dalam Kasmaran atau Asmaradana).

Tiga Tahap Perjalanan Syarif Hidayatullah

Dalam manuskrip koleksi Ki Lebe Ibrohim, sosok Syarif Hidayatullah baru hadir pada halaman 049-v dalam metrum tembang Dandanggula. Tembang itu padanan dari kata dandang berarti harapan dan gula berarti manis. Tembang Dandanggula bermakna berharap pada sesuatu yang indah, sebagai buah dari pernikahan (Leginem, 1996: 46—47). Dengan demikian, tembang yang digunakan sangat mendukung isi cerita. Dalam pupuh tersebut digambarkan capaian-capaian Syarif Hidayatullah yang waktu itu digambarkan berusia 14 tahun, sedangkan adiknya Syarif Arifin yang kelak menjadi raja Mesir menggantikan ayahnya, berusia 11 tahun. Capaian yang dimaksudkan adalah penguasaan Syarif Hidayatullah pada ilmu-ilmu dasar agama dan karakter pribadinya yang baik. Perihal saudara Syarif Hidayatullah, versi manuskrip ini berbeda dengan beberapa versi lain. Ada versi yang menyebut bahwa Syarif Hidayatullah lahir kembar, ada pula versi yang menyebut yang menggantikan adalah pamannya, alias adik ayahnya.

Selanjutnya setelah pupuh Dandanggula berganti Sinom pada 050-v muncullah konflik dengan kehadiran sebuah surat yang menyatakan agar Syarif Hidayatullah berguru pada Nabi Muhammad, untuk menjadi orang suci, sehingga Syarif Hidayatullah berkehendak keras untuk mencari Nabi Muhammad atau dalam kesempatan berbeda dalam manuskrip disebut Barakah Muhammadiyah. Dari sanalah perjalanan sebagai santri lelana dimulai, meskipun ketika Syarif pamit pada sang ibu, yaitu Ni Rara Santang atau Syarifah Mudaim, jawaban dari sang ibu dan setiap orang yang dia temui hampir sama, yakni Nabi Muhammad telah wafat.

“Ujar surat ing kemah, lamun sira arep luwih, gegurua ing Muhammad, ulatana kang sejati, pasti sira dadi wali, yen tinemu kaliyan Rasul. Syekh Syarif osik ing manah satepatan ngandel ing tulisan, nulya Syarif Hidayatullah anindak.” (051-v, dalam Sinom).

Artinya: Kata surat di kemah, jikalau engkau ingin lebih, bergurulah pada Muhammad, carilah yang sejati, kamu pasti menjadi wali, kalau ketemu dengan Rasul. Syekh Syarif tergerak hatinya bertepatan percaya pada tulisan, kemudian Syarif Hidayatullah pun melakukannya.

Selanjutnya Syarif Hidayatullah melakukan perjalanan kembara dengan melakukan pencarian di beberapa tempat dan berjumpa dengan beberapa sosok, baik dari kalangan manusia maupun bukan manusia. Perjalanan Syarif Hidayatullah sebagai santri lelana dapat dibagi dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pencarian untuk berguru pada Muhammad Sejati. Tahap kedua adalah pencarian pada Syahadat Sejati. Tahap ketiga adalah manifestasi. Masing-masing tahap memiliki dimensi, keunikan, dan lika-likunya.

Tahap Pertama. Tahap pertama dimulai saat Syarif Hidayatullah berziarah ke makam Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan berlanjut pada makam Nabi Muhammad di Madinah. Namun, Syarif Hidayatullah tidak menemukan Muhammad Sejati, bahkan dia mendengar sebuah suara jernih di makam Nabi Muhammad, sebagaimana tulisan yang pernah dia baca pada awal hatinya tergugah, yaitu jika dia ingin menjadi orang suci atau wali agar di berguru pada Nabi Muhammad. Berziarah ke makam orang suci dapat dikatakan sebagai fase lumrah dalam perjalanan seorang santri untuk mencari ilmu yang lebih hakiki. Dari langkah yang lumrah tersebut, Syarif Hidayatullah menuju fase yang tidak lumrah, yaitu 'nuju ayam alas' (053-v). Artinya, menuju ayam alas.

Ketika sudah menapak pada langkah menjadi 'ayam hutan', dia menghadapi berbagai pengalaman, petualangan dan serangkaian keanehan-keanehan. Sampai di Gunung Jambini, dia bertemu dengan Naga Petala, yang juga disebut Tatsaka. Dia mendapatkan cincin Lelaran Merambut, yang memiliki khasiat menundukkan hewan liar dan buas. Cincin itu terdapat pada ekor naga. Syarif Hidayatullah lalu ke Pulau Majeti, bertemu dengan banyak hewan liar. Di sana

dia juga bertemu makam Sulaiman, yang dalam teks disebut Mayit Sulaiman. Penjaganya bernama Gusti Kinanti. Syarif Hidayatullah dapat berbicara dengan Mayit Sulaiman, lalu mereka berdua terlempar ke pulau Jawa, tepatnya di Gunung Surandil. Selanjutnya Syarif Hidayatullah mendapatkan Kendi Pertala, dan diminta oleh si kendi agar Syarif Hidayatullah meminum airnya yang berkhasiat. Dari prosesi itu, Syarif Hidayatullah dapat menyaksikan keberadaan Syekh Amrullah dari Mekah yang menjadi murid Syekh Nurjati di Tanah Jawa, dan di Gunung Mariya, tampak Syekh Ampeldenta dan lainnya.

Syarif Hidayatullah tersesat di sebuah gunung. Dia bersua dengan seorang perempuan cantik seperti isteri Nabi Idris. Syarif Hidayatullah disuguhi Pinang Roti, yang berkhasiat mampu menguasai 1000 bahasa. Syarif Hidayatullah memakannya sampai habis. Pada momen ini Syarif Hidayatullah mendapat petunjuk dari perempuan cantik tersebut bahwa dia harus menemui lelaki yang menunggang kuda terbang, yaitu Nabi Khidir (063-v). Ketika Syarif bersua dengan Nabi Khidir, nabi yang dikenal sebagai penguasa air itu minta pada Abdullah Safari untuk memberi sesuatu pada Syarif Hidayatullah. Selanjutnya Khidir minta pada dua penguasa Patih Sadat Satir dan Usad Usid untuk memasukkan Syarif Hidayatullah ke dalam Masjid Sungsang. Dari tempat tersebut Syarif melakukan 'mi'raj'. Dia menapaki undakan-undakan langit, mulai langit ke-1—ke-6 dan bersua dengan banyak kesaksian, lalu pada langit ke-7, dia bersua dengan Nabi Muhammad. Momen ini merupakan puncak perjalanan karena di langit ke-7, dia bersua dengan cahaya luar biasa, ternyata itu adalah cahaya gilang gumilang dari Nabi Muhammad (069-r), yang disebut Nur Muhammad. Begitu bersua, Syarif Hidayatullah diajari berbagai pelajaran. Terdapat banyak ujaran dan ajaran Nabi Muhammad dalam perjumpaan tersebut.

Tahap Kedua. Pertemuan dengan Nabi Muhammad bukan akhir dari perjalanan Syarif Hidayatullah sebagai santri lelana. Dalam pertemuan itu Syarif Hidayatullah diminta Nabi Muhammad untuk melanjutkan perjalanan dengan

‘mengungsi’ ke Jawa (demikianlah teks menyatakan berpindah tempat dengan mengungsi) dan berguru pada Syekh Nurjati di Gunung Jati, karena Syekh Nurjati masih termasuk salah satu cucunya atau keturunannya. Oleh karena itu, begitu Syarif Hidayatullah turun dari langit ke-7 dan kembali ke Masjid Sungsang, Syarif Hidayatullah langsung bertolak ke Jawa, tepatnya ke Gunung Jati. Sesampai di sana, Syarif Hidayatullah mendengar ada pertapa perempuan yang sedang menjalani *taba-brata*, yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Dari perintah ibu Syarif Hidayatullah, yang juga sebagai perintah Nabi Muhammad, perjalanan Syarif Hidayatullah pada tahap kedua dimulai. Perintahnya adalah berguru pada Syekh Nurjati.

Syarif Hidayatullah berjumpa Syekh Nurjati dan menanyakan perihal ‘kalimah rasul sejati, syahadat sejati, patarekatan tarekat Satari, lan manjing ilmu Muhammadiyah’ (073-r dalam Kinanti). Dalam Sinom (073-v) Syarif Hidayatullah berjumpa dengan hal atau ‘keadaan’ Syekh Nurjati dan mulai berguru. Dari Syekh Nurjati, Syarif Hidayatullah menuju Syekh Bayanullah di Gunung Panjunan, alias Pangeran Panjunan, alias Pangeran Siti Abrit, alias Syekh Lemah Abang, alias Sunan Sasmita. Setelah dibaiat, Syarif Hidayatullah mendapatkan kitab *Primbon Nabi*, yang menghimpun segala wirid. Dia pun pulang ke ibunya di Gunung Jati, dan diminta ibunya untuk lanjut berguru pada Syekh Ampeldenta di timur. Syarif Hidayatullah mengawali perjumpaannya dengan Syekh Ampeldenta dengan menanyakan Syahadat Sejati. Syarif Hidayatullah diberi pengajaran tentang hal itu. Selanjutnya Syarif Hidayatullah menuju Syekh Bejagung yang digambarkan suka bertanam jagung dan melakukan laku *ropa dana-dina* di Gunung Gajah.

Pada momen perjalanan tahap kedua tersebut terdapat pemaknaan Syahadat Sejati mengarah pada konsep wujudiyah atau panteisme, dengan ungkapan: “Panggonan Syahadat Jati sesemon sekalih tunggal makrifat”. (077-r, dalam Sinom). Artinya: Tempat Syahadat Jati perumpamaan *dwi-tunggal makrifat*. Selain itu, terdapat catatan menarik dalam

perjalanan Syarif Hidayatullah pada tahap dua tersebut. Terdapat dua perintah sang ibu secara langsung pada Syarif Hidayatullah, yaitu berguru pada Syekh Nurjati yang dalam konteks naskah disebut sebagai guru tasawuf, dan berguru pada Syekh Ampeldenta sebagai guru fikih. Adapun yang tidak mendapatkan saran atau perintah dari sang ibu adalah berguru pada Syekh Lemah Abang dan Syekh Bejagung. Meski demikian, Syarif Hidayatullah berguru pada Syekh Lemah Abang setelah berguru pada Syekh Nurjati dan berguru pada Syekh Bejagung setelah berguru pada Syekh Ampeldenta.

Tahap Ketiga. Tahap ketiga adalah tahap manifestasi Syahadat Sejati. Setelah Syarif Hidayatullah bersua dengan empat guru utama yang berada di Tanah Jawa, dia pun melakukan perjalanan kembali dalam rangka menguji dan mengamalkan keilmuannya perihal Syahadat Sejati. Yang pertama adalah Ki Pandaresan atau Ki Dares (078-r), seorang penyadap nira. Setelah Syarif Hidayatullah membuktikan diri mampu mengubah jambe menjadi emas dengan melafatkan Syahadat Sejati, Ki Dares pun takluk pada Syarif Hidayatullah dan diminta ke Gunung Kembar di Cirebon. Perjalanan Syarif Hidayatullah berlanjut ke Nusa Kambangan. Dia bertemu Sanghyang Damarcahya dan Makdum Sarpin. Laku bertapa Ki Damarcaya adalah mandi di kali dan tidak tidur siang malam. Syarif Hidayatullah melafatkan Syahadat Sejati pada air kali dan kali menjadi kering. Ki Damarcahya pun takluk pada Syarif Hidayatullah, dan diminta ke Gunung Kembar. Perjalanan Syarif Hidayatullah berlanjut ke Mesir dan Negeri Atas Angin. Di Negeri Atas Angin, dia bertemu Patih Keling yang sedang melarung jenazah Nyi Ratu Atas Angin. Dengan kekuatan ajaibnya, Syarif Hidayatullah menghidupkan kembali Nyi Ratu Atas Angin, yang bernama Dewi Kunti dan sedang mengandung seorang bayi. Syarif berpesan, “iya lamun sira lahir wadon iku anake, aranana Dewi Asmara, lamun lanang apa karepira, lah mengko sapa kon nyusul maring isun, ing Syaribon Kotanegara”. (080-v dalam Kasmaran). Artinya: iya jika kau lahir perempuan itu anaknya, namakanlah Dewi

Asmara, Jika laki-laki apa kehendakmu, lah nanti siapa suruhah menyusul kepadaku, di Syaribon Kotanegara. Perkataan Syarif Hidayatullah tersebut merupakan pernutup teks. Jika momen tersebut merupakan ending cerita, tentu akhir cerita tersebut sangat terbuka dan alurnya belum selesai, meskipun pada akhir kalam terdapat kata Syaribon (Cirebon) Kotanegara. Namun, ternyata dalam konteks relasi simbol-simbol dalam bangun keseluruhan teks, ending cerita tersebut menyimpan kunci penting terkait dengan perjalanan Syarif Hidayatullah sebagai santri lelana.

Simbol-Simbol Spiritual

Alur perjalanan Syarif Hidayatullah sebagai santri lelana terkesan absurd, tidak riil, penuh aroma legenda, yang dalam diskursus kesejarahan termasuk cerita yang tidak dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dan memerlukan perhatian sendiri sebagaimana tengara Djayadiningrat (1983). Namun, dalam dunia sastra, perjalanan tersebut mendapat tempatnya, apalagi perjalanan tersebut merupakan karnaval simbol dan dianggap sebagai perjalanan sufistik dengan menempatkan diri Syarif Hidayatullah sebagai seorang salik yang sedang menjalankan suluk. Fase-fase yang ditempuh Syarif Hidayatullah tidak hanya terkait dengan masalah pengetahuan tetapi pengalaman. Dimensi tersebut yang membedakan antara ilmu dan tasawuf (Bagir, 2017). Terdapat percampuran antara pengalaman lahir dan pengalaman batin, yang mengarah pada mistisisme, meskipun praktik-praktik dan teknisnya tidak dijelaskan secara detail. Ditelisik dari aspek semiotika, relasi tanda-tanda dalam perjalanan itu berelasi dengan anasir-anasir dalam dunia tasawuf yang bersandar pada latar budaya Jawa/Sunda.

Ayam Hutan

pada perjalanan tahap pertama, pengalaman lahiriahnya adalah ketika Syarif Hidayatullah pergi ke tiga makam nabi,

yaitu Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad dalam rangka mencari Muhammad Sejati. Setelah itu, fase berlanjut saat Syarif Hidayatullah masuk wilayah suluk, yaitu perjalanan batin, yang diberi notasi dengan simbol ‘nuju ayam alas’ (053-v). Ayam hutan yang dimaksudkan memang menjadi fase tersendiri dan itu dibuktikan dengan adanya simbol dalam teks berupa gambar ayam hutan berwarna merah sebagai penanda pergantian bait. ‘Ayam hutan’ dapat diartikan sebagai laku melepaskan diri dari berbagai ikatan dan merambah jalan/alam bebas karena ayam hutan adalah ayam liar. Di Nusantara terdapat dua varian ayam hutan, yaitu ayam hutan merah (*Galius Galius*) yang berhabitat di hutan lebat dan tertutup, dan ayam hutan hijau (*Galius Varius*) yang menyukai hutan terbuka dan berbukit-bukit. Melihat dari kecenderungan teks, arahnya adalah ayam hutan hijau, meskipun penanda pergantian baitnya berwarna merah karena semua penanda pergantian bait berwarna merah semua. *Metrum pupuh tembang* yang digunakan dalam fase ini adalah *Sinom*. *Sinom* merupakan jenis tembang menggambarkan masa muda. *Sinom* berarti isih enom, atau masih muda. Tembang *sinom* umumnya berisi tentang keindahan masa muda. Selain itu berisi nasihat terkait pentingnya menggunakan masa muda dengan sebaik-baiknya (Leginem 1996, 46—47).

Dalam kembara sebagai ayam hutan tersebut, Syarif Hidayatullah mengalami hal-hal di luar nalar, yang dalam kaidah mistisisme disebut pengalaman batin. Di dalamnya terdapat banyak godaan, di antaranya Naga Tatsaka di Gunung Jambini, Hewan Liar di Pulau Majeti, Kendi Pertulo di Gunung Surandil, dan perempuan cantik di sebuah gunung. Naga Tatsaka memiliki kemiripan dengan cerita wayang purwa lakon Bima Suci atau Dewa Ruci terkait dengan perjalanan Bima dalam mencari air kehidupan atau tirta amerta atau tirta kamandanu. Berbeda dengan Bima, Syarif Hidayat mendapatkan cincin Merambut dari naga. Di Pulau Majeti, dia disambut hewan liar dan jin jahat di pulau Majeti, tetapi mendapat bantuan dari ‘mayat’ Sulaiman, yang dikenal

sebagai seorang nabi yang memiliki mujizat menaklukkan hewan dan bangsa jin. Setelah itu, dia meminum air dalam Kendi Pertulo, yang mengarah pada air kehidupan dalam kisah pewayangan Bima. Selanjutnya Syarif Hidayatullah digoda perempuan —sebagaimana kisah Arjunawiwaha, sang Arjuna digoda oleh bidadari untuk membatalkan samadi. Dari perempuan secantik isteri Nabi Idris, yang dalam kalangan tertentu disebut sebagai Hermes atau sang penafsir, Syarif Hidayatullah memakan sajian Punung Roti yang memiliki khasiat mampu menguasai berbagai bahasa. Dalam teks secara eksplisit dijelaskan bahasa-bahasa yang kemudian dikuasai Syarif Hidayatullah. Rangkaian pengalaman tersebut terkesan mengarah pada badan wadag atau lahiriyah. Namun, dari perempuan cantik tersebut Syarif Hidayatullah mendapatkan petunjuk mahapenting, yakni jika Syarif Hidayatullah ingin berguru pada Nabi Muhammad, Syarif Hidayatullah disuruh mencari lelaki yang menunggang kuda sembrani.

Kuda Terbang Nabi Khidir

Perjalanan Syarif Hidayatullah terkesan dipenuhi dengan hal-ihwal profan, yaitu makanan, minuman, dan perhiasan, tetapi pada akhir perjalanan itu merambah dalam ruang sakral. Pertemuan Syarif Hidayatullah dengan Nabi Khidir mengingatkan betapa pentingnya sosok nabi pengelana itu bagi perambah jalan sufi. Bahkan, namanya abadi dalam Surat Al Kahfi, surat ke-18 dalam Alquran, terkait pengajarannya pada Nabi Musa perihal ilmu rahasia. Nabi Khidir juga diyakini sebagai pengesah para wali (Schimmel, 2000). Namun, yang khas dari manuskrip ini, Nabi Khidir digambarkan menunggang kuda sembrani. Selain itu, tujuan Syarif Hidayatullah bukan untuk menemui Nabi Khidir secara an sich, karena tujuannya adalah Nabi Muhammad.

Fase ini begitu simbolis. Pertama, untuk bertemu dengan Nabi Muhammad di langit ketujuh, Syarif Hidayatullah diharuskan makan buah Kal Kamuksan, buah yang mampu

membuat tubuh Syarif Hidayatullah sakit parah hingga terguling-guling di tanah. Tubuh dalam konteks ini hanya sebagai ‘pengganggu’ dalam pertemuan dengan yang tak lagi menimbang raga sehingga tubuh harus dilepaskan atau muksa, sebagaimana nama buahnya. Kedua, Syarif Hidayatullah diharuskan memasuki mihrab Masjid Sungsang. Sebuah simbol tentang kondisi bersujud dengan kaki tidak menapak di bumi, tetapi menapak di langit. Sungsang menjadi sangat filosofis karena terkait dengan relasi manusia dengan Tuhan/alam di luar diri secara langsung, yang dalam banyak hal sering disebut sebagai pohon hayat. Ketiga, ketika Syarif Hidayatullah sampai di langit ketujuh, dia disambut cahaya Nabi, yang disebut Nur Muhammad. Konsepsi ini begitu kental dalam dunia tasawuf terutama terkait dengan teori emanasi Ibn Arabi, yang dikembangkan dalam beberapa tarekat, dan dijumpai dalam beberapa karya sastra suluk Jawa (Zoetmulder 2000).

Batu Putih dan Tanah Merah

Setelah mencapai tujuan dan mereguk puncak pengetahuan dan pengalaman bertemu dengan Muhammad Sejati atau Nur Muhammad, ternyata Syarif Hidayatullah diharuskan turun kembali ke dunia fana, ke alam manusia. Dia pun melakukan perjalanan kembali sebagai santri lelana dan berguru kembali untuk mengerti Syahadat Sejati yang berdarah dan berdaging. Pertama yang dituju adalah Syekh Nurjati. Syarif Hidayatullah mendapatkan perintah langsung dari Nabi Muhammad sekaligus sang ibu. Dalam hal ini, terdapat korelasi menarik. Selain karena perintah Nabi Muhammad bertalian dengan perintah Ibu, ternyata yang ‘perempuan’ memiliki kualitas batiniah tinggi —sebagaimana perempuan cantik yang memberi petunjuk agar Syarif Hidayatullah menemui Nabi Khidir—dan akan dibahas tersendiri. Perihal Syekh Nurjati, dalam teks disebutkan secara eksplisit bahwa Syekh Nurjati adalah pemegang wirid Tarekat Syatariyah, pemegang hakekat

Muhammadiyah, yang berkorelasi dengan konsepsi dengan Nur Muhammad.

Saat Syarif Hidayatullah menemui Syekh Nurjati, sang syekh digambarkan bertapa di atas batu putih. Pada momen itulah terjadi peralihan pupuh dari Kinanti ke Sinom (073-v). Sebuah tanda bahwa perjalanan baru telah dimulai. Dalam tahap dua ini terdapat empat sosok yang saling melengkapi yang ilmunya berguna dalam kehidupan Syarif Hidayatullah setelah turun dari langit ketujuh untuk kembali ke dunia manusia dan dia harus belajar lagi. Syekh Nurjati digambarkan sedang duduk damai di atas batu putih, yang berbeda dengan Syekh Lemah Abang. Setelah berguru pada Syekh Nurjati, Syarif Hidayatullah berguru pada Syekh Lemah Abang. Digambarkan mereka berdua duduk sejajar, yakni sederajat. Meski demikian setelah dibaiai atau diambil sumpahnya oleh Syekh Lemah Abang, Syarif Hidayatullah mendapatkan kitab Primbon Nabi. Rangkaian selanjutnya, Syarif Hidayatullah pulang ke sang ibu, dan disuruh untuk belajar lagi pada Syekh Ampeldenta di timur, yang dikenal sebagai ahli ilmu fikih. Syarif Hidayatullah melakukannya, yang dilanjutkan dengan berguru pada Syekh Bejagung yang menguasai tapa-dana.

Yang menarik adalah perintah sang ibu untuk berguru pada dua orang terkait ilmu tasawuf dan fikih, meskipun Syarif melengkapinya dengan ilmu lainnya. Bersama tasawuf, dia mengkaji primbon atau ilmu hikmah. Keduanya termasuk ilmu batin. Adapun saat berguru fikih, Syarif melengkapinya dengan ilmu dana-dina, yaitu ilmu tentang kerejekan atau mencari penghidupan. Keduanya termasuk ilmu lahir yang menjadi penopang ilmu batin. Sebuah konstruksi keilmuan yang sempurna dengan tetap bertumpu pada Syahadat Sejati. Petunjuk dari sang ibu langsung berelasi dengan konsep 'putihan' mengacu pada Syekh Nurjati yang duduk di atas batu putih, adapun di luar petunjuk sang ibu berelasi dengan konsep 'abangan' yang mengacu pada sosok Syekh Lemah Abang.

Tiga Sumber Mata Air

Pada perjalanan Syarif Hidayatullah tahap ketiga, yaitu manifestasi Syahadat Sejati memiliki kecenderungan terkait dengan air. Entah ini kebetulan atau tidak dengan posisi air dalam simbol penyair pengagum gagasan panteisme (Schimmel, 2000: 360). Relasi ini juga terdapat pada fragmen perjumpaan Syarif Hidayatullah dengan Kendi Pertulo, yang berisi air berkhasiat, setelah Syarif Hidayatullah bersua dengan seekor naga seperti dalam cerita pewayangan Bima Suci. Terdapat tiga sosok yang menjadi pembuktian. Pertama, Ki Pandaresan atau Ki Dares, yang dinyatakan suka beramal dengan menaruh lahang atau air nira di tepi jalan besar untuk diminum pejalan yang kehausan. Manifestasinya, Syarif Hidayatullah dapat mengubah jambe menjadi emas, yang segera mengingatkan pada kisah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Kedua, di Nusa Kambangan, Syarif Hidayatullah berhadapan dengan Ki Sanghyang Damarcaya, seorang pendeta yang masih memeluk agama lama. Syarif Hidayatullah mampu mengeringkan kali yang menjadi tempat Ki Damarcaya bertapa. Keduanya yaitu Ki Dares dan Ki Sanghyang Damarcaya diminta untuk datang ke Gunung Kembar. Terdapat perspektif kesetaraan, meskipun keduanya berasal dari strata berbeda dalam pandangan Syarif Hidayatullah yang sudah mendapatkan Muhammad Sejati dan Syahadat Sejati. Ketiga, mayat Ratu Negeri Atas Angin yang akan dilarung di laut. Syarif Hidayatullah dapat meminggirkannya kembali ke pantai. Ketiganya mengarah pada air, yaitu air dari sadapan bunga, air kali, dan air laut.

Dewi Kunti dan Tokoh Perempuan

Di Negeri Atas Angin, Syarif Hidayatullah menghidupkan kembali seorang ratu sedang hamil yang meninggal dunia, dan mayatnya sedang dilarung Patih Keling. Terdapat beberapa penanda absurd secara referensial. Nama sang ratu adalah Dewi Kunti, yang segera mengingatkan pada kisah Mahabarata dari India atau kisah pewayangan di Nusantara. Sebagaimana

diketahui, Dewi Kunti adalah isteri Prabu Pandudewanata dan ibu dari para Pandawa, yang dalam kaidah moralitas atau etika Jawa dianggap sebagai pihak yang mewakili kebenaran. Dalam kesempatan itu, Syarif Hidayatullah menyarankan agar anak yang dikandung tersebut bila perempuan diberi nama Dewi Asmara, sedangkan bila laki-laki diberi nama apapun diperkenankan, tetapi diminta menyusul Syarif Hidayatullah ke Cirebon Kotanegara.

Terlepas dari aspek referensial Dewi Kunti dengan tokoh wayang, relasi di antara simbol-simbol yang ada adalah antara adanya nama Dewi Asmara dengan metrum tembang yang digunakan dalam ending cerita, yaitu Kasmaran atau Asmaradana, apalagi kemunculan nama Dewi Asmara itu berada di akhir pupuh dan sebagai penutup. Dalam konteks tersebut, dapat ditafsirkan sebagai makna tersembunyi dalam akhir perjalanan Syarif Hidayatullah sebagai sang suluk atawa santri lelana, yaitu ihwal cinta kasih. Dengan kata lain, tujuan dari pengembaraan itu adalah cinta, yang dalam dunia sufi menjadi sebuah maqam tersendiri dan disebut mahabbah. Adapun posisi perempuan dalam hal itu, Dewi Kunthi dan Dewi Asmara, adalah sebagai lambang sebagai sumber kehidupan, amsal kelembutan, juga pemilik 'rahim'.

Perlambangan itu sebenarnya sudah terdapat pada simpul-simpul teks sebelumnya, meskipun samar. Dari ketiga tahap perjalanan Syarif Hidayatullah sebagai santri lelana terdapat tiga perempuan yang memegang kunci keberhasilan Syarif Hidayatullah dalam pengembaraan. Tahap pertama, perempuan yang memberi Syarif sebuah punung roti dan memberi petunjuk agar Syarif Hidayatullah mencari Nabi Khidir. Tahap Kedua, sang ibu, yang minta Syarif Hidayatullah berguru pada Syekh Nurjati dan Syekh Ampeldenta. Tahap ketiga, Dewi Kunthi, agar sang puteri nanti diberi nama Dewi Asmara atau sang putera kelak menyusul ke Cirebon. Selain karena kapasitas batin perempuan/ibu, posisi perempuan sebagai sebagai guru sufi andal mengingatkan pada anggitan Ibnu Arabi, karena dia mengaku guru-guru sufinya adalah

perempuan-perempuan yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi. Karena itulah dia memiliki pandangan tinggi pada perempuan.

“Tuhan menciptakan Isa dari Maryam. Maka Maryam menempati kedudukan Adam, sedangkan Isa menempati kedudukan Hawa. Karena seperti juga seorang perempuan diciptakan dari seorang laki-laki, maka seorang laki-laki diciptakan dari seorang perempuan. Jadi Tuhan menyelesaikan dengan cara yang sama seperti ketika Dia memulainya, dengan menciptakan seorang tanpa ayah sebagaimana Hawa diciptakan tanpa Ibu. Maka Isa dan Hawa adalah saudara kandung, sedangkan Adam dan Maryam adalah dua ayah mereka. (Noer 2001, 11).

Nabi Isa

Dalam konteks sosok Syarif Hidayatullah yang menempa diri sebagai santri lelana terkait dengan posisinya yang ditinggalkan sang ayah pada saat berusia 14 tahun, sehingga dia hanya memiliki orang tua tunggal, yaitu sang ibu. Seiring dengan konteks tersebut, terdapat beberapa teks yang menyaran pada relasi Syarif Hidayatullah dengan posisi Nabi Isa, yang dalam dunia sufi menjadi model tersendiri. Sebagaimana diketahui, dalam perjalanan menuju Nur Muhammad, Syarif Hidayatullah harus masuk ke Masjid Sungsang, yang berada di Baitul Maqdis, sebuah langkah seperti Nabi Muhammad melakukan Mi'raj. Baitul Maqdis berada dalam areal kelahiran Nabi Isa. Selanjutnya, pada saat Syarif Hidayatullah naik ke langit ketiga, dia bertemu Nabi Isa (068-r), dalam pupuh Sinom bait terakhir. Selanjutnya, terjadi peralihan pupuh menjadi Kinanti, pada saat bersua dengan cahaya Nabi Muhammad, dan terjadilah dialog di antara mereka, Syarif mendapatkan berbagai ajaran, termasuk termasuk Muhammad Sejati, Syahadat Sejati, dan Dzikir Sejati (070v-dalam Kinanti). Kinanti berarti tuntunan atau bimbingan. Tembang Kinanti umumnya berisi tentang kehidupan seorang anak yang membutuhkan tuntunan

dalam menjalani kehidupan atau berisi tentang tuntunan atau ajaran itu sendiri (Leginem, 1996: 46—47). Apalagi pada saat itu, Syarif diteguhkan dengan nama “Sinuwun Gunung Jati”, dengan disaksikan para malaikat langit, dan diakhiri dengan sebuah pesan dari Nabi Muhammad: “titip syariat ingsun” (071-r), artinya: titip syariat saya. Relasi dengan Nabi Isa pun kembali terulang pada tahap manifestasi, yaitu kemampuan Syarif Hidayatullah menghidupkan kembali orang mati, yang merupakan mujizat Nabi Isa.

Asmaradana

Selain itu, perlu ditegaskan bahwa pilihan tembang dalam teks merupakan sebuah simbol yang tidak dapat diabaikan. Posisi tembang penutup, yaitu Kasmara atau Asmaradana direlasikan dengan tembang pembuka yang metrumnya sama, yaitu Kasmara atau Asmaradana, tentu makna yang ingin diunggah oleh penulisnya bukan sekadar kebetulan semata. Dengan kata lain, penulis ingin menegaskan bahwa segala yang berawal dari cinta seyogyanya kembali kepada cinta. Hal itu sebagaimana salah satu ciri naskah pesisiran, yang mengawalinya dengan tembang Kasmara atau Asmaradana (Hutomo, 1984: 17), berbahasa Jawa Pesisiran dan diawali dengan memuji nama Tuhan. Adapun, Asmaradana terdiri atas dua kata, yaitu asmara yang artinya cinta dan dahana yang berarti api. Secara harfiah Asmaradana bermakna api asmara. Tembang Asmaradana biasanya menggambarkan perjalanan hidup manusia dalam mengenal cinta, bahkan dimabuk asmara (Leginem, 1996: 46—47). Dengan demikian, perjalanan Syarif Hidayatullah tidak sekadar mengejar derajat makrifat, tetap juga mahabbah, yang dalam dunia tasawuf menempati posisi tersendiri, dengan tokoh tenar yaitu Rabiah al-Adawiyah, dan lagi-lagi dia seorang perempuan.

Penutup

Peneliti mengkaji manuskrip Sejarah Syarif Hidayat dengan sosok populer dan teks sejenis tersebar dalam berbagai manuskrip dalam ruang dan waktu penciptaan yang berbeda-beda memaksa peneliti melihat dari sisi yang selama ini kurang diminati, yaitu relasi tanda-tanda. Apalagi aspek dominan manuskrip yang ditulis pada tahun 1973 tersebut berkecenderungan santri lelana, dengan mengisahkan perjalanan Syarif Hidayatullah dalam mencari Muhammad Sejati dan Syahadat Sejati yang dipenuhi dengan petualangan dan karnaval simbol.

Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam perjalanan Syarif Hidayatullah terbagi menjadi tiga tahap dan merupakan rangkaian perjalanan seorang salik dalam menempuh suluknya dengan adanya kecenderungan yang mengarah pada simbol-simbol spiritual. Simbol-simbol tersebut memiliki relasi dengan dunia tasawuf dan budaya Jawa/Sunda, diantaranya cerita pewayangan. Adapun terkait dengan dunia tasawufnya mengarah pada paham tasawuf tertentu yaitu pantheisme. Hal itu terdapat dalam teks verbal dan tercermin dalam beberapa simbol. Meski demikian, terdapat sebuah konklusi menarik yang ditawarkan dalam manuskrip tersebut terkait dengan adanya keseimbangan atau semacam jalan tengah dalam menempuh hidup dan pemahaman pada agama dan dalam penguasaan ilmu agama.

Sebagai sebuah karya sastra, terdapat sebuah tanda implisit yang khas sufi, terkait dengan karakter karya sebagai tasawuf puitik dan sastra suluk, yakni pada bentuk metrum tembang yang dipilih berkorelasi dengan muatan cerita dan ajaran kesufiannya. Hal itu karena tembang-tembang Macapat memiliki karakter tertentu dan berbeda-beda untuk menggambarkan keadaan, perasaan, suasana batin, dan jalan cerita. Dalam naskah ini, keberadaan tembang juga mengandung simbol, seperti tembang pembuka dan penutupnya menggunakan Macapat bermetrum Kasmaran atau Asmaradana.

Bibliografi

- Arismunandar, A. dan Pudjiastuti, T. 1997. “Sumber-Sumber Tekstual tentang Sejarah Cirebon” dalam Zuhdi, S. (ed.). *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagir, H. 2017. *Epistemologi Tasawuf, Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S.C., Sawu & Istanti, K. Z. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T. E. 1995. *Serat Jatiswara, Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600—1930*. Jakarta: INIS.
- Behrend, T. E. & Pudjiastuti, T. 1997. (Ed). *Katalog Induk Manuskrip-manuskrip Nusantara jilid 3A—3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D’Extreme Orient.
- Braginsky. V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*. Jakarta: INIS.
- Budiman, K. 2011. *Semiotika Visual; Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Christomy, T. & Nurhata 2016. *Katalog Naskah Indramayu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Damami, M. 2001. “Sastra Suluk Pesisiran” dalam Sedyawati, E. dkk. (ed.). *Sastra Jawa, Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Djajadiningrat, H. 1983. *Tinjauan Kritis Sajarah Banten, Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.

- Ekadjati, E.S & Darsa, U.A. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A, Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Obor & EFEO.
- Ekadjati, E.S. 2005. *Sunan Gunung Jati, Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisutjipto, S.Z. 1979 dan 1989. *Babad Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermawan, A. 2022. Potret Pribumisasi Islam Humanis dalam Babad Cirebon: Studi Analisis Wacana Kritis-Historis, dalam *Islamic Review*, Volume 11 Nomor 2 Oktober 2022, DOI:10.35878/islamicreview.v11.i2.471
- Ibrahim, Z. (Ed.). 1986. *Sastra Sejarah, Interpretasi dan Penilaian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kampah, K. 2013. *Babad Cirebon, Carub Kandha, Naskah Tangkil*. (Pengalihaksara dan penerjemah Irianto, B & Sutahardja, K.T.). Yogyakarta: Deepublish.
- Leginem, Riyadi, S., Rahayu, Prapti. & Haryatmo, S. (1996). *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marsono. 2019. *Akulturası Islam dalam Budaya Jawa, Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam LOr. 11.629*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ma'mun, T.N., Safari, R.A.O. & Nurhata 2018. *Transliterasi dan Terjemahan Caryos Walangsungsang, Seri Naskah Kuna Nusantara No. 70*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- Noer, K.A. 2001. "Perempuan di Mata Ibnu Arabi." *Basis*, Juli—Agustus 2001, hlm. 11.
- Noth, W. 2006. *Semiotik (Handbook of Semiotics, Advanced in Semiotics)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurhata 2013. *Cariyos Walangsungsang: Pangan Sebagai Modal bagi Otonomi Cirebon*. Makalah Seminar Naskah Kuna Nusantara, "Pangan dalam Naskah Kuna Nusantara", Rabu, 18 September 2013, di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- _____. 2022. *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu*. Yogyakarta: K-Media.
- Pigeaud, T. G. 1967. *Literature of Java Volume I, Synopsis of Javanese Literature 900—1900 A.D.* Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Pudjiastuti, T. 2015. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Remmelink, W. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725—1743*. Yogyakarta: Jendela.
- Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749—1792, Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa
- Schimmel, A. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayatjati*. Jakarta: UIP.
- Sulendraningrat, P.S. 1984. *Babad Tanah Sunda; Babad Cirebon*. Cirebon: Erlangga.

- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahju, A.N. (2005). *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*. Bandung: Pustaka.
- Wahju, A.N. (2007). *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*. Bandung: Pustaka.
- Widyastuti, S.H. (2001). *Suluk Wujil, Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*. Mekar: Semarang.
- Yundiafi, S.Z. (2010). "Syarif Hidayatullah: Wali dari Cirebon" dalam Hadi, A.W.M., Mu'jizah & Jaruki, M. (ed.). *Kakawin dan Hikayat, Refleksi Sastra Nusantara 3*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zaedin, M.M., & Sutahardja, K.T. 2018. *Babad Cirebon Jilid 2: Deskripsi, Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Zoetmulder, P.J. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti; Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfah, S. 2019. *Sejarah Perjalanan Spiritual Walangsungsang*. Tesis S2 Pascasarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Mashuri, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia*. Email: misterhuri@gmail.com.